



ISSN: 2597-4726

AQLI
Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah



Jurnal Riset Sains Manajemen

Volume 1, Nomor 1, 2017

Islamic Worldview: Landasan membangun Islamic management model

Azuar Juliandi, Muhyarsyah

Hal. 13-26

DOI: 10.5281/zenodo.1012579

Informasi Artikel

Cara sitasi

Juliandi, A., & Muhyarsyah. (2017). Islamic Worldview: Landasan membangun Islamic management model. *Jurnal Riset Sains Manajemen*, 1(1). 13-26. Retrieved from <http://ejournal.id/index.php/jsm/article/view/7>

Atau,

Juliandi, A., & Muhyarsyah. (2017). Islamic Worldview: Landasan membangun Islamic management model. *Jurnal Riset Sains Manajemen*, 1(1). 13-26. DOI: 10.5281/zenodo.1012579

Tautan permanen ke dokumen ini

<http://doi.org/10.5281/zenodo.1012579>



© LPPI AQLI
Jurnal Riset
Sains Manajemen
Vol. 1 No. 1
Hlm. 13-26

ISLAMIC WORLDVIEW: LANDASAN MEMBANGUN ISLAMIC MANAGEMENT MODEL

Azuar Juliandi

Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: azuarumsu@gmail.com

Muhyarsyah

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: otanjung@yahoo.co.id

ABSTRACT

- Purposes* – *The purpose of this research is to explore the principles of Islamic worldview from various sources of Islamic knowledge. The principles expected to be useful for developing a further model of Islamic management.*
- Methods* – *The exploratory research is the approach of this research. The majority of data collected from various Islamic knowledge resources, among others the Qur'an, Hadith, Islamic scholars' thoughts and the research results of Islamic scholars around the world. The meta-synthesis is used to analyze the data of research.*
- Findings* – *This research successfully explored the principles of Islamic worldview, among others Tawheed or monotheism; 'ilm or science and knowledge; akhlaq or morals; ibadah or worship; and Mardhatillah or pleasure of Allah. These principles synthesized from the Qur'an, Hadith, scholarly thought and various studies of the Islamic scientists in the world. It plays a role in developing an Islamic management model. In organizational management, these principles reflected in the organizational life, namely, the organizational commitment reflected from the principles of Tawheed; 'ilm for the organizational learning, akhlaq for the personality, worship for work practices, and Mardhatillah for the performance achievement of management.*
- Keywords* – *Islamic worldview, Tasawur, Management, Islamic management.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dalam jangka panjang bermaksud untuk mengembangkan model manajemen Islam dilihat dari *Islamic worldview*. *Worldview* dalam bahasa Jerman disebut dengan *weltanschauung* yang bermakna filsafat hidup atau *weltansicht* atau pandangan dunia. Semuanya mengandung maksud yakni suatu cara pandang terhadap kehidupan (Zarkasyi, 2009; Salleh, 2013). Jika dikaitkan dengan Islam maka istilah *Islamic worldview* atau disebut juga dengan *tasawur* Islam bermakna cara pandang atau perspektif Islam yang dapat menjadi asas dalam berpikir, mengembangkan dan mengamalkan sesuatu pengetahuan (Hanapi, 2014).



Pengembangan model manajemen Islam berbasis *Islamic worldview* cukup penting dilakukan agar dapat memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu manajemen Islam atau Syariah. Selama ini, hegemoni atau dominasi Barat dalam ilmu pengetahuan cukup besar. Hal ini akan berakibat sulitnya menumbuhkan kemandirian dan merdeka di kalangan ilmuwan (Husaini, 2006). Hal tersebut juga berakibat pada perkembangan pengetahuan di bidang manajemen Islam yang mayoritas masih didominasi oleh pengetahuan Barat dan Jepang yang belum tentu sesuai dengan tujuan Islam itu sendiri (Ahmad, 2010). Indikatornya terlihat dari kelangkaan dan kurangnya ketertarikan penelitian di bidang manajemen dalam perspektif Islam baik di dalam jurnal maupun seminar ilmiah sebagai media untuk publikasi penelitian di bidang manajemen Islam (Kazmi, 2003).

Untuk mengatasi permasalahan seperti di atas, maka penelitian ini secara bertahap berupaya untuk mengembangkan model manajemen Islam berdasarkan *Islamic worldview*. Pengembangan model tersebut perlu memperhatikan parameter Islamisasi ilmu pengetahuan, antara lain: (1) Input. Sumber ilmu harus berasal dari sumber Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits serta pandangan ulama atau ilmuwan Islam; (2) Proses. Metode yang digunakan dalam proses mendapatkan ilmu harus mengikuti metode yang Islami menggunakan metode *tasawur* Islam atau *Islamic worldview*; dan (3) Hasil. Hasil yang dicapai harus konsisten dengan sifat awal manusia, peraturan, prinsip dan perintah ajaran Islami, nilai moral dan estetika Islami (Salleh, 2013).

Jika model manajemen Islam terbentuk, maka model ini akan dapat bersifat fleksibel, memiliki kemampuan untuk beradaptasi sesuai dengan keadaan pencapaian optimal organisasi dan masyarakatnya terlebih lagi dapat memotivasi pemimpin perusahaan terutama di organisasi-organisasi yang beroperasi di negara-negara Muslim. Inisiatif ini akan membantu organisasi untuk memperkuat sistem manajemen mereka. Ini juga akan meningkatkan tanggung jawab diantara anggota organisasi untuk memberikan yang terbaik bagi kesuksesan kolektif (Abbasi, Rehman, & Bibi, 2010).

Sebagai langkah awal untuk mengembangkan model manajemen Islam maka artikel ini mencoba untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip *Islamic worldview* dari sumber-sumber pengetahuan Islam. Dalam masa selanjutnya, prinsip-prinsip tersebut akan dijadikan sebagai landasan mengembangkan model manajemen Islam.

KAJIAN LITERATUR

Kajian-kajian model manajemen menurut paradigma *Islamic worldview* belum banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya di tingkat dunia. Beberapa kajian yang telah ada dan paling mendekati dengan model manajemen menurut *Islamic worldview* dapat dilihat dalam bagian berikut ini.

Pertama, di Amerika kajian tentang *Islamic Perspectives on Management and Organization*. Kajian ini ialah tentang manajemen dari perspektif Islam, akan konsep-konsep yang manajemen di dalamnya tidak dibangun berdasarkan penelitian ilmiah, tetapi lebih kepada



ide awal yang memperbincangkan tentang manajemen dilihat dari sudut pandang Islam (Ali, 2005).

Kedua, di Asia (Pakistan) ialah kajian tentang *Islamic Management Model*. Model manajemen Islam yang dibangun terlihat belum menggunakan pendekatan *Islamic tasawur* atau *Islamic worldview* yang sesungguhnya, model yang dibentuk baru sebatas merujuk Al-Qur'an dan Hadits untuk menjelaskan unsur-unsur model. Tidak ada pula metode yang jelas bagaimana model tersebut dapat terbangun (Abbasi, Rehman, & Bibi, 2010).

Ketiga, di Asia Tenggara (Malaysia) tentang *the Management Method of Development Institution based on Islam*. Kajian ini adalah merumuskan konsep manajemen khususnya tentang kaidah manajemen di institusi pembangunan berasaskan Islam. Konsep yang dibangun sudah mulai menggunakan metode *Islamic worldview* yakni *tasawur* Islam. Namun demikian fokus konsep yang dibangun baru sebagian dari ruang lingkup manajemen yakni *total quality management* (Ahmad, 2010).

Kajian-kajian lain yang khusus mengkaji manajemen dalam perspektif Islam belum ada terlihat. Namun ada beberapa kajian yang masih relevan tetapi lebih berfokus kepada kajian manajemen sumber daya manusia dan aspek-aspek perilaku organisasi, seperti *Human resource management, an islamic perspective* (Khan, Farooq, & Hussain, 2010); *Human resource management with Islamic management principles* (Branine & Pollard, 2010); *The concept of dimension in human resource management from Islamic management perspective* (Razimi, Noor, & Daud, 2014).

Penulis sendiri telah melakukan banyak kajian yang berkaitan dengan konsep-konsep di dalam manajemen Islam dan perilaku organisasi dari perspektif Islam, antara lain: Nilai-nilai budaya organisasi institusi bank Syariah (Juliandi, 2012); Kaidah penilaian prestasi kerja menurut perspektif Islam (Juliandi, 2013); Parameter prestasi kerja dalam perspektif Islam (Juliandi, 2014); *Islamic organizational culture model* dalam perusahaan bisnis Islam (Qorib & Juliandi, 2015); Budaya organisasi bank-bank Syariah di Kota Medan menurut *tasawur* Islam (Juliandi, 2016).

Untuk mengembangkan model manajemen Islam maka diperlukan prinsip-prinsip dasar yang berasal dari ajaran Islam yang disebut dengan *Islamic worldview* atau *tasawur* Islam. Begitu banyak paradigma pengembangan ilmu di dunia dan mayoritas mengacu kepada filsafat Barat yang berdasar kepada filsafat Yunani, namun belum tentu sesuai dengan tujuan Islam. Untuk itu, pengetahuan di dalam Islam harus memiliki landasan paradigma tersendiri yang berbeda dengan paradigma umum yang telah ada.

Istilah *worldview* Islam dimulai pada abad 20 dengan berbagai padanan kata, seperti: *al-nazariat al-Islam*, *al-tasawwur al-Islam*, *al-mabda' al-Islami*, dan *ru'yat al-Islam li al-wujud*. Meskipun berbeda, umumnya para ulama bersepakat bahwa Islam memiliki cara pandang tersendiri yang membedakannya dengan agama-agama lain. Definisi dari berbagai istilah tersebut pada umumnya tidak lepas dari konsep kosmologis (Irkhami, 2010).



Perlunya pengetahuan Islam memiliki dasar paradigma sendiri adalah mengacu kepada perintah di dalam Al-Quran bahwa umat Islam tidak boleh mengikuti kehendak dan jalan orang-orang di luar Islam yakni Yahudi dan Nasrani, tetapi harus mengikuti petunjuk Allah yakni Islam (Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah, 2:120).

Berdasarkan perintah dalam Al-Quran dan Al-Hadits itu maka acuan kerangka maupun model ilmu harus dibangun menurut paradigma Islam, agar berbeda dengan asas yang digunakan oleh orang-orang di luar Islam. Paradigma itulah yang dikenal dengan *Islamic worldview* atau *tasawur*.

Dalam Islam, sumber *Islamic worldview* menurut pandangan Muhammad Syukri Salleh dan Fadzila Azni Ahmad utamanya ialah Al-Quran dan Hadis (Salleh, 2003; Ahmad, 2010). Selain itu sumber *Islamic worldview* Islam juga boleh dirujuk dari *Ijmak* Ulama dan *Qiyas*. Mohd Shukri Hanapi juga memiliki ide yang sama. Ia menyatakan bahwa sumber memperoleh ilmu pengetahuan ialah dengan memandang dari *worldview* Islam, bukan dirujuk dari kebudayaan atau *Islamic worldview* lain. Kenyataannya, ada beberapa aspek konsep keilmuan di luar Islam seperti orang-orang jahiliah yang masih digunakan oleh orang Islam. Oleh karenanya akar dari keilmuan harus dirombak, khususnya dari *worldview* meskipun secara akal boleh sama (Hanapi, 2014).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yakni *exploratory research* yang bermaksud untuk menggali pengetahuan baru yang kajiannya belum banyak ditemukan.

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik penelusuran pustaka atau *library research*. Data-data tersebut berupa khasanah pengetahuan Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Data juga dikumpulkan dari berbagai referensi ilmiah seperti jurnal, buku teks, kertas kerja forum ilmiah nasional dan internasional dan sumber-sumber ilmiah relevan lainnya.

Teknik analisis data penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yakni meta-sintesis yang bertujuan untuk menganalisis secara kritis data-data penelitian untuk tujuan pengembangan pengetahuan formal (Zimmer, 2006; Barroso, Gollop, Sandelowski, Meynell, Pearce, & Collins, 2003; Bondas & Hall, 2007). Data-data yang akan dianalisis berupa sumber-sumber referensi Islam dari sumber-sumber pustaka Islam yang relevan dalam rangka mengembangkan model manajemen berbasis *Islamic worldview*.

Kajian berbasis kajian literatur di bidang manajemen seperti itu bisa menjadi jembatan penting antara penelitian dan praktik. Melakukan review terhadap penelitian yang ada adalah kompetensi kritis bagi seorang sarjana di bidang manajemen untuk memposisikan kontribusi mereka terhadap pengetahuan dan untuk membangun argumen yang beralasan, logis dan substansial (Denyer & Tranfield, 2006).



© LPPI AQLI
Jurnal Riset
Sains Manajemen
Vol. 1 No. 1
Hlm. 13-26

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Berasaskan kepada teori, pentingnya ilmuan Islam mengacu kepada sumber-sumber Islam dalam mengembangkan pengetahuan. Untuk itu, penulis mengeksplorasi prinsip-prinsip dalam pandangan *Islamic worldview* atau *tasawur* Islam. Prinsip-prinsip ini dibangun berdasarkan ide Muhammad Syukri Salleh tentang “Tujuh Prinsip Pembangunan Berbasis Islam” yang dirancang oleh Muhammad Syukri Salleh dan dilengkapi dari “*Tasawur* Islam dan Pembangunan” sebagai hasil kajian Mohd Shukri Hanapi. Prinsip-prinsip itu diantaranya ialah *tasawur* Islam sebagai acuan; Tauhid sebagai asas utama; manusia sebagai pelaku; masa sebagai skala waktu; ilmu sebagai kerangka; ibadah sebagai metode; sumber daya alam sebagai peralatan; dan *Mardhatillah* sebagai tujuan pembangunan (Salleh, 2003; Hanapi, 2014).

Prinsip-prinsip *Islamic worldview* atau *tasawur* yang dikemukakan di atas ini juga telah menjadi pusat perhatian dari beberapa ilmuan Islam. Beberapa penelitian menggunakan istilah dan prinsip yang sama, walau demikian ada pula menggunakan istilah dan prinsip yang agak berbeda. Uraian berikut ini menggambarkan penelitian-penelitian itu, seperti Tauhid, ibadah/*rubūbiyah*, manusia, *tazkiyah*, *al-falah* (Ghazali, 1990); Tauhid, khalifah, keadilan (Chapra, 1992); hakikat Tuhan, wahyu Al-Quran, penciptaan, kejiwaan, ilmu, agama, kebebasan (Al-Attas, 1995); manusia, masa, ilmu, ibadah, sumber daya alam dan *Mardhatillah* (Salleh, 2003), Tauhid, manusia dan akhlak (Nain & Yusoff, 2003); Tauhid, manusia, masa, sumber daya alam, kesuksesan (Ahmad, 2010; Ahmad, 2013; Ahmad, 2014), Tauhid; ibadah, manusia dan khalifah, sumber daya alam, waktu dan Keridhaan Allah SWT (Hanapi, 2014).

Sintesis dari semua itu, prinsip-prinsip yang digunakan peneliti sebagai dasar untuk membangun model manajemen Islam adalah: (1) Tauhid; (2) ilmu; (3) akhlak; (4) ibadah; dan (6) *Mardhatillah*.

Pertama, Prinsip Tauhid. Prinsip pertama dari *Islamic worldview* ialah Tauhid sebagai dasar untuk membangun sesuatu konsep ilmu seperti berbagai konsep pembangunan Islam termasuk pula dalam bidang manajemen (Salleh, 2003; Hanapi, 2014). Tauhid bermaksud tingkah laku manusia dalam menghambakan diri kepada Allah SWT dengan cara yang murni, tidak tunduk selain kepada Allah SWT (Wahab, 1996; Quthb, 2003d).

Prinsip-prinsip Tauhid dapat dijumpai di dalam Al-Quran, antara lain tentang Kesaaan Allah dan perintah untuk ber-Tauhid (Al-Qur'an, Surah al-Ikhlās, 112:1-4; Surah al-'Ankabūt, 29:46; Surah al-A'rāf, 7:180; Surah an-Nisaa', 4:36). Tauhid sebagai landasan Islam juga terdapat di dalam Hadits (Hadits Riwayat Bukhari, No. 7).

Wujud Tauhid dibedakan ke dalam Tauhid *Rubūbiyah* dan Tauhid *Uluhiyah* (Quthb, 2003a; Atturki, 1995; Qardhawi, 1999). Tauhid *Rubūbiyah* berkaitan dengan Keesaan atau tunggalnya Allah SWT, segala sesuatu hanya milik Allah SWT dan manusia wajib tunduk, taat dan patuh (Qardhawi, 1999; Quthb, 2003b; Yasin, 1990). Tauhid *Uluhiyah* berorientasi



kepada penyembahan atau penghambaan diri kepada Allah SWT (Quthb, 2003b); Mengesakan Allah SWT dalam beribadah sebagai bentuk pengabdian manusia (Qardhawi, 1999). Selain kedua itu jenis lain pula dari Tauhid yaitu *Asma' wa Shifat*. Ini bermakna Tauhid terhadap Nama dan Sifat Allah SWT (Yasin, 1990; Ar-Rifa'i, 1999; Jawas, 2006).

Berasas kepada uraian-uraian sebelum ini, unsur-unsur Tauhid ialah *Rubūbiyah* dan *Uluhiyah* (Hanapi, 2014). Kedua-duanya harus menjadi dasar dalam pengembangan model manajemen berbasis *Islamic worldview*. Ini sesuai dengan saran dari Fadzli Ahmad bahwa setiap metode manajemen Islam di institusi Islam harus mengacu kepada nilai-nilai Tauhid. Salah satu contoh dalam penelitiannya ialah pada metode manajemen Tauhidik, manajemen Syura dan manajemen Ilahiah yang kesemuanya mengisyaratkan pengakuan kepada Allah SWT dalam mengamalkan organisasi dan manajemen (Ahmad, 2010).

Kedua, Prinsip Ilmu. Ilmu mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Sebab pentingnya ilmu maka Allah SWT pertama kali menurunkan ayat yang berkaitan dengan ilmu, yakni menyuruh manusia untuk iqra' atau membaca (Al-Qur'an, Surah al-'Alaq, 96:1-5). Dalam ayat yang lain, Al-Qur'an juga menjelaskan pentingnya ilmu untuk manusia dan perintah untuk menuntut ilmu (Al-Qur'an, Surah al-Baqarah 2:32; Surah al-'Alaq, 96:1-5; Surah an-Nūr, 24:35). Bahkan dalam Hadis diperlihatkan bagaimana tingginya derajat ahli ilmu (Hadits Riwayat Tirmidzi, No. 2609; Hadits Riwayat Tirmidzi, No. 2606).

ilmu yang dimaksudkan dalam Islam adalah sesuatu kebenaran mutlak, sementara ilmu yang disebut barat dengan istilah sains belum sampai kepada kebenaran mutlak. Barat memandang bahwa ilmu hanya hasil dari filsafat berfikir dengan menggunakan akal, sementara Islam memandang sumber ilmu dari Allah SWT (Qomar, 2005). Ilmu dari Allah SWT itu merupakan sumber asas yang diwujudkan Allah SWT dalam Al-Quran dan Sunah Rasulullah SAW sehingga boleh diperoleh *haq al-yaqīn* atau keyakinan mutlak, bukan hanya *'ain al-yaqīn* atau kebenaran indera saja. Kedua sumber asas inilah yang sering tidak digunakan oleh Barat, sehingga ilmu yang dibangun hanya semata-mata bertumpu kepada masalah fisik dan keperluan dunia saja, sementara tumpuan kepada masalah rohani dan kehidupan akhirat tidak menjadi perhatian (Ahmad, 2010).

Setelah memahami bahwa hakikat sesuatu ilmu ialah untuk mencapai kebenaran, seterusnya perlu pula dipahami hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses mencapai ilmu. Sekurangnya ada empat hal yang boleh menjadi perhatian, yaitu, pertama tunjang. Tauhid ialah fondasi atau dasar dalam proses pencarian dan praktik sesuatu ilmu (Salleh, 2003), yaitu untuk meyakini Allah SWT dan menjauhkan diri dari kesombongan diri. Kedua, sumber ilmu. Al-Quran dan Hadis ialah sumber asli ilmu karena ia mengandungi kebenaran mutlak, tidak boleh mengagungkan kelebihan akal manusia saja, pula sumber Ijmak Ulama dan Qiyas (Salleh, 2003; Ahmad, 2010; Qomar, 2005). Ketiga, metode. Metode untuk memperoleh ilmu ialah melalui pengamatan pancaindera (*'ayn al-yaqīn*) dan pengkajian sumber asas dan hakiki dari Al-Quran dan Sunah Rasulullah SAW (*haq al-yaqīn*). Keempat, dukungan. Akhlak ialah dukungan yang harus mendampingi proses pencarian dan praktik ilmu (Salleh, 2003).



Pembahasan-penjelasan di atas telah menjelaskan mengenai ilmu sebagai prinsip *Islamic worldview* Islam. Oleh itu dalam pembangunan suatu konsep ilmiah dalam Islam, maka ilmu perlu menjadi salah satu sudut pandang yang menjiwai upaya pengembangan model manajemen Islam.

Ketiga, Prinsip Akhlak. Salah satu aspek penting dalam *Islamic worldview* selain Tauhid dan ilmu, pula aspek akhlak. Salah satu aspek yang membuat Islam berhasil dalam waktu singkat ialah karena *akhlakul karimah* yang diajarkan dan diamalkan Rasulullah SAW (Hafidhuddin, 2003).

Dalam pandangan Imam Ghazali, akhlak ialah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pertimbangan atau penelitian (Mujieb, Ismail, & Syafi'ah, 2009). Akhlak menunjukkan sejumlah sifat tabiat asli pada manusia (Mahmud, 1996). Menurut Adnan Hasan Shalih Baharits, akhlak sebagai kondisi pribadi yang kuat yang akan melahirkan tingkah laku dengan sadar, mudah dan tanpa beban (Baharits, 1996).

Ayat Al-Quran berikut ini menjelaskan mengenai hakikat akhlak yang mulia yang mendapatkan sanjungan Allah SWT (Al-Qur'an, Surah al-Qalam, 68:4); mulianya akhlak Rasulullah (Al-Qur'an, Surah al-Imrān, 3:159); kemuliaan manusia yang mempunyai akhlak (Al-Qur'an, Surah Sād, 38:45-48). Hadits pula menyatakan mengenai bagaimana kedudukan orang yang berakhlak baik di dunia maupun di akhirat (Hadits Riwayat Tirmidzi, No. 1941; Hadits Riwayat Abu Daud, No. 4143; Hadits Riwayat Nasa'i, No. 886).

Ruang lingkup akhlak dikelompokkan kepada hubungan terhadap Allah SWT, hubungan kepada sesama manusia dan hubungan terhadap lingkungan alam. Ini sesuai pandangan Sayyid Quthb bahwa akhlak dalam Islam tidak bersifat tunggal atau sendiri-sendiri tetapi merupakan sistem yang berpadu (Quthb, 2003e). Juga menurut Imam Ghazali bahwa akhlak haruslah kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyah al-mualaqah*); menyeluruh (*as-salahiyah al-'ammah*), terus-menerus; kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*); pengawasan yang menyeluruh (*ar-raqabah al-muhitah*) (Mujieb, Ismail, & Syafi'ah, 2009).

Mengingat pentingnya akhlak bagi manusia seperti analisis di atas, akhlak akan menjadikan manusia mendapat kemuliaan Allah SWT baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Akhlak dapat menjadi salah satu prinsip dalam mengembangkan model manajemen Islam. Oleh karena itu akhlak penting bagi pembangunan ilmu dalam Islam khususnya ketika membicarakan perkara manajemen.

Keempat, Prinsip Ibadah. Salah satu prinsip dari *Islamic worldview* ialah ibadah. Membicarakan ibadah berarti membicarakan mengenai pengabdian manusia kepada Allah SWT (Al-Qur'an, Surah adz-Dzāriyāt, 51:56; Surah al-An'am, 6:162; Surah al-'Ankabūt, 29:45).

Secara *lughawi* ibadah bermakna tunduk, sedangkan menurut *syara'* bermakna menyatukan kesempurnaan cinta, ketundukan dan ketakutan (Katsir, 2004a; Ar-Rifa'i,



1999). Ibadah sebagai wujud dari rasa tunduk, kerendahan, atau menghambakan diri kepada Allah SWT, diamalkan melalui ucapan maupun perbuatan lahir maupun batin (Wahab, 1996; Iwadh, 2008). Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ibadah ialah kebalikan dari *muamalah*. Jika *muamalah* menumpu pada syiar-syiar hubungan manusia dengan manusia, maka ibadah ialah syiar-syiar hubungan manusia dengan Allah SWT. Walau bagaimanapun keduanya tidak boleh berpisah. Dalam Islam, tiada satu pun amalan manusia yang tidak termasuk ibadah. Oleh itu, ibadah bukanlah perkara syiar-syiar atau simbol-simbol, tetapi ia adalah perkara ketundukan, kepatuhan, syariat, fiqih, hukum, undang-undang dalam kehidupan (Quthb, 2003f).

Tujuan dari ibadah atau menyembah Allah SWT bertujuan mencegah manusia dari perbuatan yang mungkar (Al-Qur'an, Surah al-'Ankabūt, 29:45); berpengaruh terhadap ketakwaan (Iwadh, 2008), pengenalan dan penunjuk jalan kepada Allah SWT (Katsir, 2004b; Khalid, 2006); membuat manusia merdeka, berjalan lurus dan dilindungi Allah SWT (Quthb, 2003c).

Ibadah boleh bermakna dalam berbagai hal dalam hidup yang ditujukan hanya kepada Allah SWT. Muhammad Syukri Salleh menjelaskan bahwa ibadah terbagi menjadi tiga, yaitu ibadah asas, amalan utama dan ibadah umum. Ibadah asas ialah ibadah yang wajib dilaksanakan seperti shalat, berpuasa, berzakat, naik haji dan sebagainya. Ibadah umum (*faḍa ilul'amal*) ialah amalan yang tidak wajib dilaksanakan tetapi sangat digalakkan seperti berwirid, berzikir, bertasbih, melakukan perkara sunat dan sebagainya. Ibadah umum ialah ibadah yang lebih bersifat *fardhu kifayah*, umpamanya *bermunakahah*, *bermuamalat*, berkecimpung dalam bidang-bidang kehidupan umum dan sebagainya (Salleh, 2013).

Pembahasan-penjelasan sebelum ini menjelaskan bahwa ibadah merupakan penyembahan dan pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah ialah salah satu dari prinsip *Islamic worldview*. Oleh karenanya ibadah harus menjadi asas dalam pengembangan model manajemen Islam.

Kelima, Prinsip Mardhatillah. Prinsip-prinsip *Islamic worldview* yang telah dibicarakan sebelum ini, yaitu Tauhid, ilmu, akhlak, ibadah dan berakhir kepada Keridhaan Allah SWT. Inilah tujuan yang hendak dituju dalam membangunkan sesuatu konsep ilmu seperti dalam kajian ini.

Mardatillah atau Ridha Allah SWT ialah tujuan yang dituju dalam Islam. Al-Quran menjelaskan bahwa bagaimana manusia rela mengorbankan diri untuk mencari Ridha Allah SWT (Al-Qur'an, Surah al-Baqarah, 2:207; Surah al-Māidah, 5:119).

Ridha kepada Allah SWT bermakna pengakuan bahwa Allah SWT yang mempunyai ketetapan tentang manusia yaitu terhadap Qaḍa dan Qadarnya (Iwadh, 2008). Ridha kepada Allah SWT ialah buah dari tawakal (Jazuli, 2006). Puncak dari ihsan ialah Ridha Allah SWT sebagai ganjaran yang diberikan Allah SWT terhadap Keridhaan hamba kepada-Nya (Hawwa, 2010).



Muhammad Syukri Salleh menyatakan jika Allah SWT Ridha, maka akan dikaruniakan *Alfalah* yakni berupa kebahagiaan dunia dan akhirat (Salleh, 2003). Selanjutnya menurut beberapa ahli menyatakan bahwa *Alfalah* merupakan tujuan perantara, sementara akhirat merupakan tujuan akhir (Ghazali, 1990; Ahmad, 2014; Salleh, 2013; Anto, 2003). Fadzila Azni Ahmad pula menggolongkan *Alfalah* atau kesuksesan dalam dua jenis, ialah kesuksesan material dan kesuksesan spiritual. Kesuksesan material diistilahkan dengan prestasi *maddiyah* dan kesuksesan spiritual atau *maknawiyah*. Keduanya harus dicapai dalam kehidupan seperti dalam manajemen Islam. Walau bagaimanapun jika kesuksesan *maddiyah* yang sifatnya kebendaan tidak tercapai, umat Islam harus meyakini bahwa kesuksesan akan dicapai di akhirat (Ahmad, 2013).

Dalam Islam, menurut Mohd Shukri Hanapi, Keridhaan Allah SWT dapat dicapai dengan tiga syarat utama, yaitu keikhlasan, mematuhi syariat Allah SWT dan Rasulullah SAW dan senantiasa melakukan kebaikan dan menjaga hubungan kepada Allah SWT dan sesama makhluk (Hanapi, 2014). Al- Abu 'Amar Mahmud Mishri menyatakan bahwa Keridhaan Allah SWT dapat dicapai dengan *muraqabah* yaitu senantiasa melakukan amalan untuk menjaga ingatan hati semata-mata kepada Allah SWT (Al-Mishri, 2007). Sementara Ahmad Abduh Iwadh menjelaskan ciri-ciri bahwa Allah SWT Ridha kepada orang-orang yang beriman yaitu jika seseorang: membenarkan dan ber-Tauhid kepada Allah SWT, bersegera kepada keimanan, memusuhi para musuh Allah SWT dan Rasulullah SAW, merasakan keadilan Allah SWT, terbuka pintu keselamatan dari keburukan, tidak ragu kepada ketentuan Allah, muncul rasa syukur dalam diri, muncul rasa ketenangan dan ketenteraman (Iwadh, 2008).

Uraian sebelum ini memperlihatkan *Mardhatillah* penting ada dalam diri manusia karena merupakan tujuan akhir yang hendak dituju dalam kehidupan ini. Sama ada dengan manajemen, pula memiliki tujuan yang hendak dituju. Oleh itu, *Mardhatillah* menjiwai manajemen untuk meraih apa yang inginkannya.

Diskusi

Dalam pengembangan suatu teori, termasuk konsep dan model, harus memiliki ciri-ciri berikut ini: keunikan, konservatisme, generalisasi, produktif, kesederhanaan efisiensi, konsistensi internal, resiko empirik, abstraksi (Wacker, 2004). Untuk mendapatkan model teori manajemen yang baik seperti di atas, maka memerlukan suatu metode yang unggul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk tujuan mengembangkan model manajemen Islam adalah meta-sintesis dengan tetap berdasarkan kepada paradigma ilmu dalam Islam yakni *Islamic worldview* atau *tasawur*.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa prinsip-prinsip *Islamic worldview* yang telah dieksplorasi adalah: (1) Tauhid; (2) ilmu; (3) akhlak; (4) ibadah; dan (6) *Mardhatillah*. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai landasan penting dalam membangun model manajemen Islam.



Pertama, Prinsip Tauhid dan komitmen organisasi. Tauhid di dalam manajemen dapat difahami sebagai asas dasar pengembangan nilai-nilai komitmen dalam organisasi. Setiap individu organisasi dalam bekerja mesti menumbuhkan komitmen dalam dirinya, yaitu pengakuan bahwa Allah SWT ialah satu-satunya Tuhan, tidak ada Tuhan lain di luar itu. Manusia-manusia di dalam organisasi hanya berperanan sebagai hamba, oleh karenanya tidak boleh mengagungkan manusia lain karena tergolong menduakan Allah SWT. Segala sesuatu yang diamalkan dalam pekerjaan hanya ditujukan untuk menunjukkan kepatuhan kepada Allah SWT dan untuk mencapai Keridhaan-Nya.

Kedua, Prinsip Ilmu dan Pembelajaran Organisasi. Ilmu dalam manajemen berkaitan dengan pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran organisasi atau *learning organization*. Pembelajaran ialah sesuatu yang sangat berguna bagi manajemen organisasi dan seluruh anggotanya. Untuk itu, manajemen mesti membudayakan pembelajaran dalam memahami ilmu baik untuk bekal diri sendiri maupun untuk kepentingan organisasi.

Ketiga, Prinsip Akhlak dan Kepribadian Anggota Organisasi. Akhlak merupakan prinsip penting dalam *Islamic worldview* atau *tasawur* Islam. Dalam manajemen, akhlak ini tergolong kepada kepribadian. Manajemen organisasi yang memiliki orang-orang yang berkepribadian mulia akan memberikan keuntungan besar karena bertingkah laku mulia kepada sesama manusia baik di dalam organisasi maupun di luar organisasi.

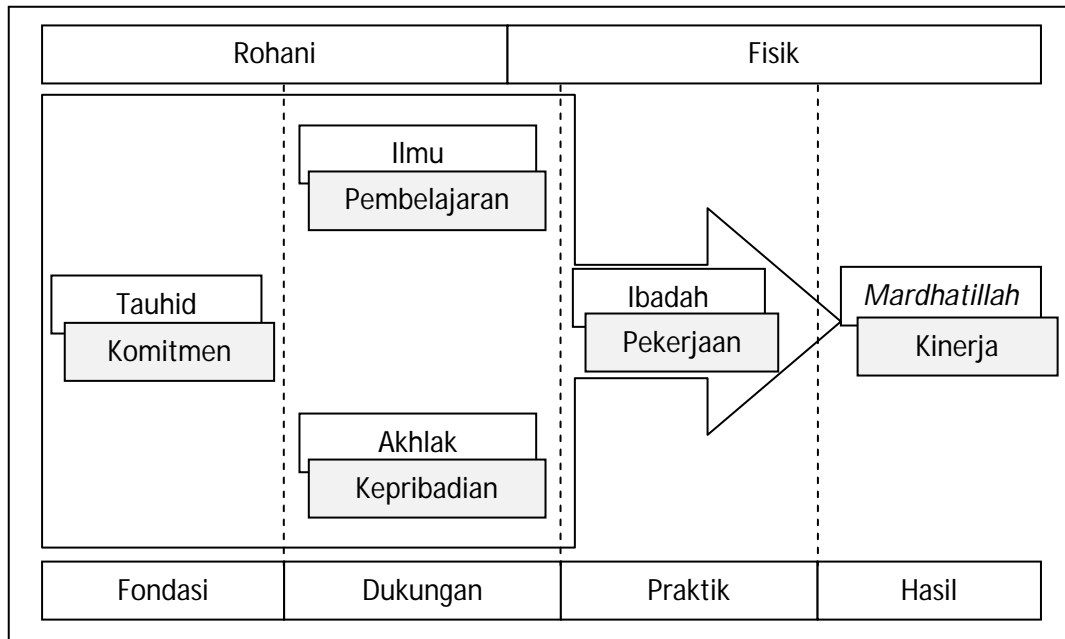
Keempat, Prinsip ibadah dan Praktik Bekerja. Ibadah dalam prinsip *Islamic worldview* menunjukkan ketundukan dan kepatuhan kepada Allah. Di dalam organisasi, ketundukan ini diimplementasikan dengan praktik bekerja. Anggota organisasi harus bekerja dengan patuh dan taat sesuai aturan manajemen, sehingga pekerjaan dapat terwujud dan tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Kelima, Prinsip Mardhatillah dan Kinerja. Dalam prinsip *Islamic worldview* atau *tasawur* Islam yang dikaji dalam penelitian ini Keridhaan Allah adalah sesuatu yang paling diharapkan dan tujuan akhir manusia. Jika Allah Ridha, maka akan diperoleh hasil yakni kemenangan atau *al-Falah* bagi manusia. Di dalam organisasi, tujuan akhir pula menjadi sesuatu yang mesti dicari oleh anggota organisasi yakni pencapaian kinerja atau prestasi. Jika kinerja dapat dicapai dengan baik, maka akan memberikan manfaat bagi anggota organisasi itu sendiri, termasuk pula manfaat bagi organisasi secara keseluruhan.

Berdasarkan prinsip-prinsip manajemen Islam seperti telah dikemukakan sebelumnya, maka karakteristik model manajemen menurut *Islamic worldview* atau *tasawur* Islam memiliki karakteristik manajemen yang khas, bermula dari adanya fondasi, dukungan, praktik dan hasil. Fondasi dan dukungan mengandung aspek rohani dan praktik serta hasil ialah aspek fisik (Gambar 1).

Perbedaan yang paling dasar antara karakteristik manajemen konvensional dengan model manajemen menurut *Islamic worldview* atau *tasawur* Islam ialah tumpuan kepada nilai-nilai agama. Konsep konvensional tidak menyinggung peran agama (Schein, 2004; Hofstede, 1991). Asas rohani dan fisikal, meskipun ada dalam perbincangan konsep konvensional lebih bertumpu kepada perkara dunia saja. Dalam *tasawur* Islam tumpuan

kepada kedua-duanya iaitu dunia dan akhirat. Tumpuan kepada hubungan manusia dengan Allah SWT dan alam pula menjadi ciri khas daripada manajemen *tasawur* Islam (Ahmad, 2013; Ahmad, 2010).



Gambar 1 Rancangan model manajemen Islam berdasarkan prinsip *Islamic worldview*

Bedasar kepada perbincangan di atas, maka karakteristik model manajemen menurut *Islamic worldview* atau *tasawur* Islam dalam penelitian ini, seluruh dimensi nilai yang ada mengandung karakter, ciri-ciri, atau sifat-sifat iaitu keseimbangan aspek rohaniah dan fisikal, orientasi hidup dunia dan akhirat, hubungan antara manusia kepada Allah dan lingkungan alam. Model manajemen menurut *Islamic worldview* atau *tasawur* Islam yang mengandung karakter seperti itu ialah komitmen, pembelajaran, kepribadian, pekerjaan dan kinerja. Karakter, ciri atau sifat penting itu mesti dikembangkan dan dipraktikkan oleh organisasi Islam.

PENUTUP

Banyak prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan ilmu pengetahuan di dunia. Umumnya pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Barat termasuk Jepang yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sebagai sebuah jalan hidup, Islam harus mengembangkan pengetahuan dengan prinsip-prinsip sendiri, termasuk dalam bidang manajemen. Dalam penelitian ini, prinsip-prinsip yang berhasil dieksplorasi adalah prinsip *Islamic worldview* atau *tasawur* Islam, yakni Tauhid, ilmu, akhlak, ibadah dan *mardhatillah*.

Di dalam manajemen, prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan dalam prinsip-prinsip manajemen Islam, yakni komitmen organisasi yang mencerminkan prinsip Tauhid,

pembelajaran organisasi cerminan dari prinsip ilmu, kepribadian adalah refleksi dari prinsip akhlak, praktik bekerja diinspirasi dari prinsip ibadah, dan kinerja merupakan pencerminan dari *Mardhatillah*.



© LPPI AQLI
Jurnal Riset
Sains Manajemen
Vol. 1 No.1
Hlm. 13-26

REFERENSI

- Abbasi, A. S., Rehman, K. U., & Bibi, A. (2010). Islamic management model. *African Journal of Business Management*, 4 (9), 1873-1882.
- Ahmad, F. A. (2014). Human management models: Dimensional analysis of contemporary Islamic thinkers. *International Interdisciplinary Journal of Scientific Research*, 1 (1), 112-123.
- Ahmad, F. A. (2010). *Kaedah pengurusan institusi-institusi pembangunan berteraskan Islam di Malaysia*. Pusat Penerbitan Universiti (UPENA) Universiti Teknologi Mara: Shah Alam.
- Ahmad, F. A. (2013). *Konsep pengurusan institusi pembangunan berteraskan Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Attas, M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islām: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islām*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Ali, A. J. (2005). *Islamic perspectives on management and organization*. Northampton MA: Edward Elgar Publishing.
- Al-Mishri, A. ' . (2007). *Manajemen akhlak salaf: Membentuk akhlak seorang Muslim dalam hal amanah, tawadhu' dan malu*. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Qur'an. Dalam Ebta Setiawan. (2005). Plugins Al-Quran di Ms Word (Versi 1.5) [Software aplikasi Windows]. Dikutip dari <https://ebsoft.web.id/plugins-Al-Quran-di-ms-word>.
- Anto, M. B. (2003). *Pengantar ekonomi mikro Islami*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Ar-Rifa'i, M. N. (1999). *Kemudahan dari Allah: Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Atturki, A. b. (1995). *Dasar-dasar aqidah para imam salaf*. Jakarta: Qalam.
- Baharits, A. H. (1996). *Tanggung jawab ayah terhadap anak laki-laki*. (Sihabuddin, Penerj.) Jakarta: Gema Insani Press.
- Barroso, J., Gollop, C. J., Sandelowski, M., Meynell, J., Pearce, P. F., & Collins, L. J. (2003). The challenges of searching for and retrieving qualitative studies. *Western Journal of Nursing Research*, 25 (2), 153-178.
- Bondas, T., & Hall, E. O. (2007). Challenges in approaching metasynthesis research. *Qualitative Health Research*, 17 (1), 113-121.
- Branine, M., & Pollard, D. (2010). Human resource management with Islamic management principles. *Personnel Review*, 39 (6), 712-727.
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and the economic challenge*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Denyer, D., & Tranfield, D. (2006). Using qualitative research synthesis to build an actionable knowledge base. *Management Decision*, 44 (2), 213-227.
- Ghazali, A. (1990). *Development: An Islamic perspective*. Petaling Jaya: Pelanduk Publications.



- Hadits Riwayat Nasa'i. Dalam Lembaga Ilmu Dakwah & Publikasi Sarana Keagamaan. (2011). *Ensiklopedi Hadits kitab 9 Imam (Versi desktop)* [Software aplikasi Windows]. Dikutip dari <http://lidwa.com>.
- Hadits Riwayat Tirmidzi. Dalam Lembaga Ilmu Dakwah & Publikasi Sarana Keagamaan. (2011). *Ensiklopedi Hadits kitab 9 Imam (Versi desktop)* [Software aplikasi Windows]. Dikutip dari <http://lidwa.com>.
- Hadits Riwayat Abu Daud. Dalam Lembaga Ilmu Dakwah & Publikasi Sarana Keagamaan. (2011). *Ensiklopedi Hadits kitab 9 Imam (Versi desktop)* [Software aplikasi Windows]. Dikutip dari <http://lidwa.com>.
- Hadits Riwayat Bukhari. Dalam Lembaga Ilmu Dakwah & Publikasi Sarana Keagamaan. (2011). *Ensiklopedi Hadits kitab 9 Imam (Versi desktop)* [Software aplikasi Windows]. Dikutip dari <http://lidwa.com>.
- Hafidhuddin, D. (2003). *Islam aplikatif*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hanapi, M. S. (2014). *Tasawur Islam dan pembangunan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hawwa, S. (2010). *Mensucikan jiwa: Tazkiyatun nafs*. Jakarta: Robbani Press.
- Hofstede, G. (1991). *Culture's and organizations: Software of the mind*. Berkshire England: McGraw-Hill.
- Husaini, A. (2006). *Hegemoni Kristen-Barat dalam studi Islam di perguruan tinggi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Irkhami, N. (2010). Worldview dan epistemologi dalam ilmu ekonomi Islam. *Ijtihad* , 10 (2), 1-23.
- Iwadh, A. A. (2008). *Mutiara Hadis qudsi: Jalan menuju kemuliaan dan kesucian hati*. (D. Ariyanti, Penerj.) Bandung: Mizania.
- Jawas, Y. A. (2006). *Syarah aqidah ahlu sunnah wal jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Jazuli, A. S. (2006). *Kehidupan dalam pandangan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Juliandi, A. (2012). The organizational culture values of sharia banking: Case study of Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri and BNI Syariah. *The 5th International Workshop on Islamic Development*. Medan: UMSU Press.
- Juliandi, A. (2013). The method of job performance evaluation in Islamic perspective: Case study of sharia banking in Medan. *The 8th International Workshop on Islamic Development*. Penang: Center for Islamic Development Management.
- Juliandi, A. (2014). Paramater prestasi kerja dalam perspektif Islam. *Manajemen & Bisnis* , 14 (1), 34-48.
- Juliandi, A. (2016). *The organizational culture based on Islamic worldview of sharia banking in Medan Indonesia* (Disertasi). Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang.
- Katsir, I. (2004a). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Katsir, I. (2004b). *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 6*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Kazmi, A. (2003). Proposed research agenda in Islamic perspectives on management studies. *IJUM Journal of Economics and Management* , 11 (2), 197-227.
- Khalid, A. M. (2006). *Ibadah al-tafakur*. Jakarta: Serambi.
- Khan, B., Farooq, A., & Hussain, Z. (2010). Human resource management: An Islamic perspective. *Asia-Pacific Journal of Business Administration* , 2 (1), 17-34.
- Mahmud, A. A. (1996). *Karakteristik umat terbaik: Telaah manhaj, akidah dan harakah*. Jakarta: Gema Insani Press.



© LPPI AQLI
Jurnal Riset
Sains Manajemen
Vol. 1 No.1
Hlm. 13-26

- Mujieb, M. A., Ismail, A., & Syafi'ah. (2009). *Ensiklopedia tasawuf Imam al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah.
- Nain, A. S., & Yusoff, R. M. (2003). *Konsep, teori, dimensi dan isu pembangunan*. Univerisiti Teknologi Malaysia: Johor.
- Qardhawi, Y. (1999). *Beriteraksi dengan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: Dari metode rasional hingga metode kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Qorib, M., & Juliandi, A. (2015). *Islamic organizational culture model: Laporan penelitian pendanaan Kemenristek Dikti*. Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: Medan.
- Outhb, S. (2003a). *Tafsir fi zhilalil Qur'an: Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Outhb, S. (2003b). *Tafsir fi zhilalil Qur'an: Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Outhb, S. (2003c). *Tafsir fi zhilalil Qur'an: Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Outhb, S. (2003d). *Tafsir fi zhilalil Qur'an: Jilid 6*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Outhb, S. (2003e). *Tafsir fi zhilalil Qur'an: Jilid 11*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Outhb, S. (2003f). *Tafsir fi zhilalil Qur'an: Jilid 12*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Razimi, M. S., Noor, M. M., & Daud, N. M. (2014). The concept of dimension in human resource management from Islamic management perspective. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 20 (9), 1175-1182.
- Salleh, M. S. (2013). Islamisasi pemikiran pembangunan. *The 5th International Conference on Islamic-Based Development*. Medan: UMSU Press.
- Salleh, M. S. (2003). *Tujuh prinsip pembangunan berteraskan Islam*. Kuala Lumpur: Zebra Editions.
- Schein, E. H. (2004). *Organizational culture and leadership*. San Francisco: Jossey-Bass, John Wiley & Sons.
- Wacker, J. G. (2004). A theory of formal conceptual definitions: Developing theory-building measurement instruments. *Journal of Operations Management*, 22 (1), 629-650.
- Wahab, M. A. (1996). *Kitab at-Tauhid: The book of monotheism*. Riyadh: Dar-us Salam Publication.
- Yasin, M. N. (1990). *Yang menguatkan dan membatalkan iman*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zarkasyi, H. F. (2009). Liberalisasi pemikiran Islam: Gerakan bersama missionaris, orientalis dan kolonialis. *Tsaqafah*, 5 (1), 1-28.
- Zimmer, L. (2006). Qualitative meta-synthesis: A question of dialoguing with texts. *Journal of Advanced Nursing*, 53 (3), 311-318.